

Representasi Trauma Repetisi Tokoh Utama dalam Novel *Rumah untuk Alie* Karya Lenn Liu

Agus Hermawan¹, Yusra D², Rahmawati³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi, Indonesia

agushrmwn567@gmail.com¹

Kata Kunci:

Trauma, repetisi, psikologi sastra, Cathy Caruth, *Rumah untuk Alie*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi trauma repetisi yang dialami tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, khususnya bagaimana pengalaman traumatis tersebut dihadirkan melalui mekanisme repetisi dalam struktur naratif teks sastra. Trauma merupakan pengalaman psikologis yang kompleks dan kerap sulit diungkapkan secara langsung; oleh karena itu, dalam karya sastra trauma sering direpresentasikan melalui strategi naratif tertentu. Novel *Rumah untuk Alie* menggambarkan pengalaman traumatis tokoh utama remaja yang hidup dalam konteks kehilangan ibu serta relasi keluarga yang disfungsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, dan monolog batin tokoh utama yang menunjukkan pengulangan pengalaman traumatis. Analisis data dilakukan dengan menerapkan teori trauma Cathy Caruth yang memandang trauma sebagai *unclaimed experience*, yaitu pengalaman yang tidak sepenuhnya dipahami pada saat peristiwa terjadi dan kemudian muncul kembali melalui repetisi ingatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma tokoh utama direpresentasikan melalui pengulangan kenangan kehilangan, rasa bersalah, mimpi berulang, serta perilaku menarik diri dari lingkungan sosial. Repetisi tersebut menandakan trauma sebagai pengalaman tertunda (*belatedness*) yang terus menghantui kesadaran tokoh dan memengaruhi konstruksi identitas serta relasi sosialnya. Dengan demikian, mekanisme repetisi berfungsi sebagai strategi representasi trauma yang memungkinkan teks sastra menghadirkan pengalaman psikologis yang tidak terselesaikan secara naratif. Penelitian ini menegaskan relevansi teori trauma Cathy Caruth dalam kajian sastra Indonesia kontemporer serta memperkaya studi psikologi sastra, khususnya dalam memahami representasi trauma remaja melalui struktur naratif.

Key Word:

Trauma, repetition, literary psychology, Cathy Caruth, *Rumah untuk Alie*

Abstract

This study aims to analyze the representation of repetitive trauma experienced by the main character in the novel *Rumah untuk Alie* by Lenn Liu, particularly how traumatic experiences are articulated through mechanisms of repetition within the narrative structure of the text. Trauma is a complex psychological experience that is often difficult to express directly; therefore, in literary works, trauma is frequently represented through specific narrative strategies. *Rumah untuk Alie* portrays the traumatic experiences of an adolescent protagonist who lives in the context of maternal loss and a dysfunctional family relationship. This research employs a literary psychology approach using a qualitative descriptive method. The data consist of narrative excerpts, dialogues, and internal monologues of the main character that indicate the repetition of traumatic experiences. Data analysis is conducted by applying Cathy Caruth's trauma theory, which conceptualizes trauma as an *unclaimed experience*, namely an experience that is not fully comprehended at the moment it occurs and later returns through repetitive memory. The findings reveal that the protagonist's trauma is represented through repeated memories of loss, feelings of guilt, recurring dreams, and withdrawal behaviors from the social environment. These repetitions signify trauma as a *belated experience* (*belatedness*) that persistently haunts the character's consciousness and influences the construction of identity and social relationships. Thus, repetition functions as a strategy for representing trauma, enabling literary texts to convey psychologically unresolved experiences in narrative form. This study affirms the relevance of Cathy Caruth's trauma theory in contemporary Indonesian literary studies and contributes to the field of literary psychology, particularly in understanding the representation of adolescent trauma through narrative structures.

PENDAHULUAN

Trauma psikologis merupakan pengalaman batin yang tidak selalu dapat dipahami secara utuh pada saat peristiwa terjadi dan kerap hadir kembali melalui pengulangan ingatan, mimpi, maupun perilaku tertentu yang muncul di luar kendali kesadaran (Caruth, 1996). Dalam konteks ini, sastra memiliki peran penting sebagai medium representasi pengalaman manusia karena mampu menghadirkan kondisi psikologis yang kompleks melalui bahasa dan struktur naratif. Ratna (2020) menegaskan bahwa karya sastra merupakan representasi kehidupan yang berkaitan erat dengan realitas sosial dan psikologis manusia, sehingga memungkinkan pengalaman traumatis dihadirkan secara simbolik dan tidak langsung.

Dalam kajian sastra kontemporer Indonesia, isu trauma semakin menonjol seiring meningkatnya perhatian terhadap persoalan kesehatan mental, khususnya yang dialami oleh generasi muda. Novel sebagai genre sastra prosa panjang memiliki keunggulan dalam menggambarkan konflik batin tokoh secara mendalam melalui pengembangan karakter, alur, dan sudut pandang (Nurgiyantoro, 2022). Pendekatan psikologi sastra menjadi relevan karena memungkinkan peneliti menyingkap dinamika kejiwaan tokoh melalui dialog, tindakan, dan struktur naratif yang dibangun pengarang (Bakkara et al., 2025). Dengan demikian, tokoh sastra tidak hanya dipahami sebagai pelaku cerita, tetapi juga sebagai representasi kondisi psikologis manusia dalam menghadapi tekanan emosional dan sosial.

Salah satu karya sastra kontemporer Indonesia yang menampilkan isu trauma remaja adalah novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Novel ini mengisahkan kehidupan Alie, seorang remaja perempuan yang mengalami tekanan psikologis akibat kehilangan ibu dan relasi keluarga yang disfungsi. Kehilangan figur orang tua dan ketidakharmonisan keluarga merupakan faktor yang berpotensi menimbulkan trauma psikologis pada remaja, yang dapat memengaruhi pembentukan kepribadian dan relasi sosial individu (Wulandari, 2021). Dalam novel ini, rumah yang seharusnya menjadi ruang aman justru berubah menjadi sumber luka batin, sehingga pengalaman traumatis tokoh utama terus muncul dalam kesadaran dan perilakunya.

Keunikan novel *Rumah untuk Alie* terletak pada cara pengarang menghadirkan trauma melalui pengulangan pengalaman emosional tertentu. Kenangan kehilangan ibu, rasa bersalah yang terus muncul, serta kecenderungan tokoh untuk menarik diri dari lingkungan sosial ditampilkan secara berulang dalam narasi. Pengulangan tersebut bukan sekadar pengulangan peristiwa cerita, melainkan mencerminkan cara kerja trauma yang bersifat laten dan tertunda. Hal ini sejalan dengan pandangan Caruth (1996) yang menyatakan bahwa trauma merupakan *unclaimed experience*, yaitu pengalaman yang tidak sepenuhnya dapat dipahami ketika peristiwa terjadi, tetapi kembali hadir melalui repetisi ingatan.

Pendekatan psikologi sastra telah banyak digunakan untuk mengkaji dinamika kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Penelitian Bakkara et al. (2025) menunjukkan bahwa konflik intrapersonal tokoh sastra dapat diungkap melalui analisis dialog, tindakan, dan struktur naratif, sehingga memperlihatkan kompleksitas psikologis karakter secara mendalam. Temuan tersebut menguatkan pandangan bahwa pengalaman batin tokoh sastra tidak hadir secara linear, melainkan melalui proses psikologis yang berulang dan berlapis. Namun, penelitian yang secara khusus menempatkan repetisi sebagai mekanisme utama representasi trauma dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu masih belum ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana trauma tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* direpresentasikan melalui mekanisme repetisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, dan monolog batin tokoh utama yang menunjukkan pengulangan pengalaman traumatis. Analisis dilakukan dengan menerapkan teori trauma Cathy Caruth (1996) untuk mengungkap makna repetisi sebagai representasi pengalaman traumatis yang tidak terselesaikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami representasi trauma remaja dalam sastra Indonesia kontemporer.

Kajian mengenai trauma dalam karya sastra telah berkembang pesat seiring meningkatnya perhatian terhadap isu psikologis dalam teks sastra. Trauma dalam sastra tidak dipahami semata sebagai peristiwa traumatis yang dialami tokoh, melainkan sebagai pengalaman batin yang bekerja melalui bahasa, struktur naratif, dan simbol. Cathy Caruth (1996) memandang trauma sebagai *unclaimed experience*, yaitu pengalaman yang tidak sepenuhnya disadari pada saat peristiwa terjadi dan muncul kembali melalui pengulangan ingatan, mimpi, atau kilas balik. Perspektif ini menempatkan repetisi sebagai ciri utama representasi trauma dalam teks sastra.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengalaman traumatis dalam karya sastra kerap direpresentasikan melalui pengulangan dan konflik batin tokoh. Mukhayanah (2024) menemukan bahwa repetisi dan fragmentasi naratif mencerminkan cara kerja memori traumatis yang tidak kronologis. Penelitian Rosida dan Hikam (2025) juga menunjukkan bahwa trauma dalam novel direpresentasikan melalui ingatan

yang terus menghantui tokoh dan membentuk cara pandang terhadap diri dan lingkungan sosial. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa repetisi bukan sekadar strategi estetis, melainkan mekanisme psikologis yang penting dalam representasi trauma sastra.

Dalam konteks kajian psikologi sastra, tokoh dipandang sebagai medium utama pengarang dalam menghadirkan dinamika kejiwaan manusia. Bakkara et al. (2025) menunjukkan bahwa konflik intrapersonal tokoh sastra dapat diungkap melalui dialog dan tindakan yang merefleksikan tekanan psikologis serta pencarian identitas diri. Penelitian tersebut menegaskan bahwa struktur naratif dan penokohan berperan penting dalam merepresentasikan kondisi batin tokoh. Meskipun tidak secara spesifik membahas trauma, kajian tersebut memberikan landasan metodologis yang kuat untuk memahami bagaimana pengalaman psikologis tokoh direpresentasikan secara berulang dan berlapis dalam teks sastra.

Penelitian lain mengenai trauma dalam sastra Indonesia kontemporer juga menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan dan relasi keluarga disfungsi menjadi sumber utama luka psikologis tokoh remaja. Imamah dan Ahmadi (2025) mengungkap bahwa trauma remaja dalam novel direpresentasikan melalui pengulangan rasa bersalah dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Sementara itu, Maslida dan Wajiran (2025) menegaskan bahwa trauma tokoh tidak hadir sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai pengalaman yang terus berulang dan membentuk identitas tokoh dalam jangka panjang.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa repetisi merupakan elemen penting dalam representasi trauma sastra. Namun, penelitian yang secara khusus menempatkan repetisi sebagai fokus utama dalam analisis trauma tokoh remaja pada novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu masih belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi strategis untuk mengisi celah penelitian dengan memadukan teori trauma Cathy Caruth dan pendekatan psikologi sastra guna mengungkap mekanisme repetisi sebagai bentuk representasi trauma tokoh utama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan psikologi sastra dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah dinamika kejiwaan tokoh dalam karya sastra melalui analisis dialog, tindakan, dan struktur naratif yang dibangun oleh pengarang (Ratna, 2020; Bakkara et al., 2025). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami makna dan proses representasi pengalaman psikologis tokoh secara mendalam berdasarkan data tekstual.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Data penelitian berupa kutipan naratif, dialog, dan monolog batin tokoh utama yang menunjukkan adanya pengulangan pengalaman traumatis. Penentuan data dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi kutipan terhadap fokus penelitian, yaitu repetisi sebagai mekanisme representasi trauma dalam teks sastra (Nurgiyantoro, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap keseluruhan teks novel. Pembacaan dilakukan secara berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang merepresentasikan pengulangan ingatan, emosi, dan perilaku tokoh utama. Teknik ini sejalan dengan penelitian psikologi sastra yang menekankan pembacaan mendalam sebagai dasar analisis kejiwaan tokoh (Endraswara, 2018; Bakkara et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menerapkan teori trauma Cathy Caruth sebagai kerangka interpretatif utama. Caruth (1996) memandang trauma sebagai *unclaimed experience*, yaitu pengalaman yang tidak sepenuhnya dipahami pada saat peristiwa terjadi dan kembali hadir melalui repetisi ingatan dan pengalaman batin. Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif (Sugiyono, 2022). Reduksi data dilakukan dengan memilih kutipan yang paling representatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang disertai interpretasi teoretis, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna repetisi sebagai representasi trauma tokoh utama.

Keabsahan data dijaga melalui konsistensi pembacaan dan ketepatan penerapan teori. Interpretasi data dilakukan dengan merujuk pada konsep trauma dan psikologi sastra yang relevan, sehingga analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga argumentatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Ratna, 2020; Caruth, 1996). Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai representasi trauma melalui repetisi dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* direpresentasikan melalui repetisi pengalaman traumatis yang muncul secara berulang dalam kesadaran tokoh. Repetisi tersebut hadir dalam bentuk respons spontan, kemunculan ulang ingatan, pengulangan ujaran verbal yang melukai, pikiran destruktif, kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi, serta pengalaman penolakan identitas

keluarga. Pola pengulangan ini menandakan bahwa pengalaman traumatis tidak berhenti sebagai peristiwa masa lalu, melainkan terus kembali dan membentuk kehidupan batin tokoh utama. Repetisi trauma paling awal ditampilkan melalui respons traumatis spontan tokoh Alie ketika menghadapi peristiwa kematian ibunya. Hal ini tampak dalam pengulangan teriakan berikut:

Tabel 1. Representasi Trauma Repetisi Tokoh Utama dalam Novel *Rumah untuk Alie*

No	Bentuk Trauma	Repetisi	Data Kutipan	Bentuk Representasi Trauma
1	Respons spontan	traumatis	“Bundaaa! Bundaaa! Bangun Bunda! Bangun!” (Liu, 2024, hlm. 7)	Pengulangan teriakan menunjukkan reaksi emosional yang tidak terkendali sebagai respons awal trauma kehilangan ibu dan ketidakmampuan tokoh memproses peristiwa secara rasional.
2	Kemunculan ulang ingatan traumatis	ulang	“Lagi-lagi, terbayang kenangan beberapa menit sebelumnya ... bundanya mendorong Alie.” (Liu, 2024, hlm. 7)	Penggunaan penanda “lagi-lagi” menandakan bahwa ingatan traumatis muncul berulang dan tidak dapat dikendalikan, mencerminkan trauma sebagai <i>unclaimed experience</i> .
3	Repetisi kekerasan verbal	kekerasan verbal	“Pembunuh.” / “Alie Pembunuh!” (Liu, 2024, hlm. 7–8)	Pengulangan label traumatis membentuk luka psikis yang menetap dan memengaruhi konstruksi identitas diri tokoh utama.
4	Pikiran destruktif berulang	destruktif berulang	“Seharusnya dia yang mati...” (Liu, 2024, hlm. 114)	Pikiran destruktif yang terus kembali menunjukkan rasa bersalah yang tidak terselesaikan sebagai bagian dari trauma kehilangan.
5	Repetisi kebutuhan afeksi	kebutuhan afeksi	“Sekali aja, Kak. Tolong peluk Alie.” (Liu, 2024, hlm. 115; 123)	Pengulangan literal ujaran menandakan kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi serta trauma relasional yang bersifat menetap.
6	Penolakan identitas keluarga	identitas keluarga	“Kamu bukan lagi anak saya!” (Liu, 2024, hlm. 196)	Ujaran penolakan merepresentasikan trauma relasional yang berulang dan memperkuat rasa keterasingan tokoh dari keluarga.
7	Trauma sebagai kondisi berkelanjutan	sebagai kondisi berkelanjutan	“Alie mungkin tidak akan pernah sembuh... tapi Alie tetap mencoba untuk hidup.” (Liu, 2024, hlm. 254)	Trauma direpresentasikan sebagai kondisi psikologis yang tidak sepenuhnya pulih, melainkan terus menyertai kehidupan dan kesadaran tokoh.

Tabel di atas menyajikan hasil analisis representasi trauma repetisi tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu. Data dalam tabel diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk repetisi trauma yang muncul dalam teks, meliputi respons traumatis spontan, kemunculan ulang ingatan, pengulangan kekerasan verbal, pikiran destruktif, kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi, penolakan identitas keluarga, serta trauma sebagai kondisi psikologis yang berkelanjutan. Setiap bentuk repetisi didukung oleh kutipan teks yang relevan dan disertai penjelasan interpretatif yang menunjukkan bagaimana trauma direpresentasikan secara naratif. Secara keseluruhan, tabel tersebut menegaskan bahwa trauma tokoh utama tidak hadir sebagai peristiwa tunggal yang telah berlalu, melainkan sebagai pengalaman psikologis yang terus berulang dan membentuk kesadaran, identitas, serta relasi sosial tokoh utama sepanjang alur cerita.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa trauma tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* direpresentasikan melalui repetisi pengalaman traumatis yang muncul secara berulang dalam kesadaran tokoh. Repetisi yang tampak dalam bentuk respons spontan, kemunculan ulang ingatan, pengulangan ujaran verbal, pikiran destruktif, kebutuhan afeksi, serta penolakan identitas keluarga menegaskan bahwa trauma tidak hadir sebagai pengalaman yang selesai, melainkan sebagai kondisi psikologis yang terus bekerja dan menetap.

Repetisi respons traumatis spontan yang ditunjukkan melalui teriakan berulang tokoh Alie pada peristiwa kematian ibunya memperlihatkan bahwa trauma tidak sepenuhnya dapat dipahami pada saat peristiwa terjadi. Dalam perspektif Cathy Caruth (1996), trauma merupakan *unclaimed experience*, yaitu pengalaman yang melampaui kapasitas kesadaran individu dan baru kembali hadir melalui pengulangan. Teriakan yang sama dan berulang menunjukkan bahwa peristiwa traumatis tersebut terus kembali dalam kesadaran tokoh tanpa dapat dikendalikan secara rasional.

Kemunculan ulang ingatan traumatis yang ditandai dengan penanda “lagi-lagi” memperkuat pandangan bahwa trauma bekerja melalui mekanisme repetisi. Ingatan tidak hadir sebagai memori yang stabil, melainkan sebagai pengalaman yang kembali dan mengganggu kesadaran tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa trauma bersifat tertunda (*belatedness*), sebagaimana dikemukakan oleh Caruth (1996), di mana pengalaman traumatis baru dipahami melalui kemunculan ulangnya dalam ingatan dan emosi tokoh.

Repetisi trauma juga tampak melalui pengulangan kekerasan verbal berupa label “pembunuh” yang terus diarahkan kepada tokoh Alie. Pengulangan label tersebut menunjukkan bahwa trauma tidak hanya bersumber dari peristiwa kehilangan, tetapi juga dari relasi sosial dan keluarga yang tidak aman. Label yang terus direproduksi membentuk luka psikis yang menetap dan memengaruhi cara tokoh memandang dirinya. Temuan

ini sejalan dengan kajian psikologi sastra yang menyatakan bahwa konflik intrapersonal tokoh sering kali terbentuk melalui ujaran dan perlakuan yang berulang dalam relasi sosialnya (Bakkara et al., 2025).

Pikiran destruktif yang terus kembali, seperti keinginan untuk mati atau menyalahkan diri sendiri, memperlihatkan bahwa trauma telah terinternalisasi dalam kesadaran tokoh. Repetisi pikiran ini menunjukkan bahwa trauma tidak hanya hadir sebagai ingatan eksternal, tetapi juga sebagai dialog batin yang terus berulang dan membentuk identitas diri tokoh. Dalam konteks ini, repetisi berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang mempertahankan trauma dalam kehidupan batin tokoh utama.

Selain itu, pengulangan kebutuhan afeksi yang tidak pernah terpenuhi menandakan adanya trauma relasional yang bersifat menetap. Permintaan tokoh untuk dipeluk yang muncul secara literal dan berulang menunjukkan kegagalan lingkungan keluarga dalam menyediakan rasa aman emosional. Repetisi kebutuhan afeksi ini memperlihatkan bahwa trauma tidak berhenti pada peristiwa kehilangan, tetapi terus hidup sebagai kerinduan yang tidak tersalurkan.

Pengulangan penolakan identitas keluarga semakin menegaskan bahwa trauma tokoh utama berakar pada relasi keluarga yang disfungsi. Ujaran penolakan yang kembali dialami tokoh memperlihatkan bahwa rumah, yang seharusnya menjadi ruang perlindungan, justru berfungsi sebagai ruang reproduksi trauma. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Judith Herman (1997) bahwa trauma cenderung bertahan dalam relasi yang tidak aman dan tidak suportif. Namun, dalam konteks sastra, teori Caruth lebih relevan karena mampu menjelaskan trauma sebagai pengalaman yang bekerja melalui struktur naratif pengulangan.

Pada bagian akhir novel, trauma direpresentasikan sebagai kondisi psikologis yang berkelanjutan dan tidak sepenuhnya pulih. Pernyataan bahwa tokoh mungkin tidak akan pernah sembuh menunjukkan bahwa trauma tidak disajikan sebagai pengalaman yang selesai, melainkan sebagai kondisi yang menyertai upaya tokoh untuk bertahan hidup. Dengan demikian, repetisi dalam novel *Rumah untuk Alie* berfungsi sebagai strategi representasi trauma yang memungkinkan teks sastra menghadirkan pengalaman batin tokoh secara mendalam dan empatik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa trauma tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu direpresentasikan melalui mekanisme repetisi yang muncul secara konsisten dalam narasi. Repetisi tersebut hadir dalam berbagai bentuk, meliputi respons emosional spontan, kemunculan ulang ingatan traumatis, pengulangan ujaran verbal yang melukai, pikiran destruktif, kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi, serta pengalaman penolakan identitas dalam relasi keluarga. Pola pengulangan ini menunjukkan bahwa trauma tidak berhenti sebagai peristiwa masa lalu, melainkan terus hidup dan bekerja dalam kesadaran tokoh utama. Repetisi trauma menegaskan bahwa pengalaman traumatis tokoh bersifat tertunda (*belatedness*) dan tidak sepenuhnya dapat dipahami pada saat peristiwa terjadi. Trauma kembali hadir melalui pengulangan pengalaman emosional dan ingatan yang sama, sehingga membentuk kondisi psikologis yang menetap. Dalam perspektif teori trauma Cathy Caruth, repetisi tersebut mencerminkan trauma sebagai *unclaimed experience*, yaitu pengalaman yang melampaui kapasitas kesadaran dan hanya dapat direpresentasikan secara tidak langsung melalui struktur naratif pengulangan. Dengan demikian, repetisi dalam novel *Rumah untuk Alie* tidak hanya berfungsi sebagai strategi estetis, tetapi juga sebagai mekanisme representasi trauma yang memungkinkan teks sastra menghadirkan pengalaman batin tokoh secara mendalam dan empatik. Novel ini menunjukkan bahwa trauma remaja yang bersumber dari kehilangan dan relasi keluarga disfungsi direpresentasikan melalui pola pengulangan yang membentuk identitas dan cara tokoh memaknai kehidupannya. Penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan psikologi sastra dan teori trauma Cathy Caruth dalam kajian sastra Indonesia kontemporer. Fokus pada repetisi sebagai mekanisme utama representasi trauma memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian trauma sastra, khususnya dalam memahami pengalaman psikologis tokoh remaja. Ke depan, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan membandingkan mekanisme repetisi trauma dalam karya sastra lain atau mengaitkannya dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Bakkara, M. Y., Yusra, D., Melia, A. A., & Prayitno, A. (2025). Analisis tokoh dan penokohan dalam naskah drama “*Pada Suatu Hari*” karya Arifin C. Noer sebagai bahan pembelajaran sastra di sekolah dasar: Pendekatan psikologi sastra. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 123–135.
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed experience: Trauma, narrative, and history*. Johns Hopkins University Press.
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. CAPS.
- Herman, J. L. (1997). *Trauma and recovery: The aftermath of violence—from domestic abuse to political terror*. Basic Books.

- Imamah, N., & Ahmadi, A. (2025). Representasi trauma remaja dalam novel Indonesia kontemporer. *Jurnal Kajian Sastra*, 10(1), 45–58.
- Liu, L. (2024). *Rumah untuk Alie*. PT Tekad Media Cakrawala.
- Maslida, & Wajiran. (2025). Trauma dan pembentukan identitas tokoh dalam novel Indonesia modern. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 77–90.
- Mukhayannah. (2024). Repetisi dan fragmentasi sebagai representasi trauma dalam karya sastra. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 101–113.
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2020). *Psikologi sastra: Teori, metode, dan penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Rosida, I., & Hikam, M. A. (2025). Trauma dan ingatan dalam narasi sastra kontemporer. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 12(1), 33–47.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wulandari, R. (2021). Trauma kehilangan orang tua pada remaja: Perspektif psikologi perkembangan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 89–102.